

# BAB 1.

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada setiap Negara terdapat pihak-pihak yang membuat suatu Negara dapat bergerak mencapai tujuannya. Pihak-pihak tersebut yang pertama adalah pemerintah yang bertugas untuk menjaga kestabilan ekonomi Negara, menerapkan kebijakan dan aturan yang dapat mensejahterakan masyarakatnya. Pihak yang kedua adalah Kepolisian dan TNI yang bertugas untuk menjaga keamanan Negara baik secara internal yaitu kepolisian dan secara eksternal yaitu TNI (Humas Polri 2019 dan TNI 2019). Di dalam melakukan tugasnya, kepolisian dibagi menjadi beberapa bidang yang salah satunya adalah Korps Brigade Mobil (Korps Brimob) yaitu kesatuan operasi khusus yang dimiliki Kepolisian dengan tugas utamanya yaitu untuk menjaga keamanan, terutama yang berhubungan dengan penanganan ancaman dengan intensitas tinggi, dalam usahanya untuk mendukung keamanan dalam negeri. Anarki merupakan bentuk pelanggaran hukum yang membahayakan keamanan dan mengganggu ketertiban umum masyarakat sehingga perlu dilakukan penindakan secara tepat, dan tegas dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia. Brimob bertugas untuk menangani terorisme domestic, penanganan kerusuhan, penegakan hukum beresiko tinggi, pencarian dan penyelamatan (SAR), penyelamatan sandera, dan penjinakan bom (Muhammad Rizky S. 2019). Didalam menjalankan tugasnya yang berat seharusnya korps brimob berhak diberikan fasilitas tempat tinggal yang nyaman supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dan pada kebijakan Polisi Republik Indonesia bahwa adanya Kebutuhan Rumah Dinas yang ditentukan dengan luas lahan yang ada dan biaya yang diberikan oleh PUPR (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) yang ada pada peraturan Kepolisian yang dikeluarkan oleh Kapolri No. Pol : B/343/IX/2004/ Surat Derembang tanggal 29 September 2004 perihal Prototipe Bangunan – Bangunan Polisi Republik Indonesia.

Satuan Korps Brimob wilayah Semarang sedang melaksanakan proyek pembangunan asrama untuk anggota satuannya. Penulis memiliki gagasan untuk menerapkan modular arsitektur didalam proyek pembangunan asrama kepolisian tersebut.

Konsep modular architecture dianggap sesuai dengan pembangunan yang dilaksanakan untuk asrama polisi tersebut akan lebih meminimalisir penggunaan lahan dimana hal tersebut sangat penting dan menjadi bangunan dengan fasilitas yang lengkap meskipun hanya memanfaatkan ruang yang terbatas (Ryan Smith 2010). Sehingga *Modular Architecture*

merupakan metode pembangunan dalam arsitektur yang bisa menjawab tantangan mengenai bagaimana menciptakan efisiensi ruang di dalam bangunan asrama polisi. Sehingga modular arsitektur ini digunakan untuk merespon beberapa unit asrama yang akan dibuat.

Dari keterbatasan lahan Asrama polisi cenderung dibangun di tengah kepadatan kota seperti contoh pada asrama polisi Gayamsari, Asrama Polisi Banyumanik I dan II, Asrama Polisi Rejomulyo, dan Asrama Brimob Sronol. Didapat rata – rata bahwa pembangunan asrama polisi dibangun didaerah padat kota. Dan dalam pengguna asrama polisi rata – rata memiliki kategori sudah berkeluarga, tetapi asrama polisi juga memfasilitasi bagi anggota polri yang belum berkeluarga atau single. Ada pula yang sudah berkeluarga tetapi istri tidak ikut tinggal bersama suaminya. Dalam fasilitas ini juga diberikan secara gratis dengan persyaratan yang telah ditetapkan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang didapat sehingga dirumuskan masalahnya, seperti rumusan dibawah :

1. Bagaimana konsep arsitektur modular yang mampu merespon keterbatasan lahan dan efisien terhadap **sirkulasi pengguna** ?
2. Bagaimana **desain arsitektur** mampu merespon kondisi kontekstual tapak ?
3. Bagaimana **sistem struktur dan bentuk bangunan dengan penerapan arsitektur modular mampu menciptakan efisiensi ruang dalam dan ruang luar** ?
4. Bagaimana **tata ruang luar** dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan permukiman padat penduduk di lingkungan sekitar bangunan ?

## 1.3. Tujuan

Untuk menciptakan bentuk dan tatanan pada asrama polisi sehingga mampu merespon kepadatan lahan dan keterbatasan lahan terhadap sirkulasi pengguna, serta merespon kontekstual tapak yang berada di kota Semarang dengan sistem pendekatan modular arsitektur sehingga menciptakan efisiensi ruang dalam dan ruang luar. Dan dari tatanan ruang luar tersebut mampu melingkupi seluruh pengguna menurut kategori secara inklusif dan dapat meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan padat penduduk di lingkungan sekitar bangunan.

## 1.4. Orisinalitas

Dengan beberapa penelitian yang didapat maka penelitian – penelitian yang ada seperti berikut :

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

sumber : analisa pribadi

| No | Judul Proyek  | Topik / pendekatan yang diangkat   | Nama Penulis  |
|----|---|--|---|
| 1  | Persepsi Kenyamanan Para Penghuni Asrama Polisi di Lembaga Pendidikan dan Pleatihan Kepolisian Republik Indonesia, Akademi Kepolisian | Kenyamanan Para Pengguna pada Bangunan dengan Indikator Suhu, Kelembapan, dan Angin                          | Varian Dedy Hartawan, Erni Setyowati, Atik Suprpti (2019) |
| 2  | Pusat Pelatihan Perwira Tinggi Polri  | Pendekatan Studi Aktifitas, Fasilitas, dengan sistem pembangunan konteks lingkungan (Arsitektur Bioklimatik) | Ellena Badzlin (2018)                                     |
| 3  | Asrama Inklusif Mahasiswa Babarsari Depok Sleman dengan Pendekatan <i>Living Communal Space</i>                                       | -  | Fauzan Meidhy Akbar (2019)                                |
| 4  | Asrama Polisi Brimob Dengan Penerapan Modular Arsitektur di Kota Semarang   | Pendekatan dengan aspek efisiensi ruang dengan fungsional dan kebutuhan ruang.                               | Benedikta Grace Beata Putri C                             |

Berdasarkan proyek – proyek arsitektur yang ada pada table dapat diketahui bahwa perancangan yang sudah ada tersebut lebih menekankan pada pendekatan yang mengefesiesikan ruang serta nyaman ruang pada bangunan sebagai fasilitas yang dibutuhkan. Dimana perancangan ini ditekankan pada kebutuhan lingkungan. Untuk proyek yang berkaitan dengan kegiatan ataupun tempat tinggal untuk anggota Kepolisian Brimob. Proyek Akhir Arsitektur “Asrama Polisi Brimob Dengan Penerapan Modular Arsitektur di Kota Semarang” dapat dibuktikan dengan adanya orisinalitas yang menekankan pada perancangan dalam pengembangan asrama polisi dengan memberikan pandangan baru pada lingkungan. Proyek Akhir Arsitektur ini berperan sebagai wadah untuk hunian atau tempat tinggal bagi keanggotaan Kepolisian Brimob yang belum mendapatkan hunian yang layak.